

PERAN LPTP MELALUI PENDEKATAN AGAMA DAN MULTISEKTOR DALAM PENANGANAN PENURUNAN ANGKA *STUNTING* DI DESA PAGAREJO WONOSOBO

Imam Subqi*, Saipullah Hasan** dan Erin Riani***

*Institut Agama Islam Negeri Salatiga

E-mail: imamsubqi@iainsalatiga.ac.id

**Institut Agama Islam Negeri Salatiga

E-mail: saifulhasan@iainsalatiga.ac.id,

***Institut Agama Islam Negeri Salatiga

E-mail: pakanen34@gmail.com

Abstract

There are 41.12% (29.0370) children experiencing a lack of nutritional intake in children in Wonosobo Regency, this has adversely affected the growth of both physical and non-physical for children due to breast milk intake and unhealthy environment. The purpose of this study was to find out how the role of the LPTP through the religious approach in handling the reduction of stunting rates, and how the role of the LPTP in assisting the reduction of stunting rates in the village of Pagarejo Wonosobo with qualitative research using the Participatory Action Research (PAR) approach. The results of this study indicate that (1) that the assistance provided by LPTP with a religious approach is based on the Al-Qur'an Al-Baqarah verse 233, that is, Allah has instructed a mother to breastfeed her child for up to two years. A father also has a responsibility to be able to provide for the family such as giving proper clothes to his children. (2) In creating conditions of social welfare and a good quality of life, it is necessary to create an environment that is supportive, responsive and empowers individuals and communities. Through the coordination carried out by the LPTP, the Village Government and Local Government to reduce stunting rates is one way to realize community welfare through the RPJM, RKP and APBDes.

Keywords: LPTP; Religion; Stunting.

Abstrak

Ada 41,12% (29,0370) anak mengalami kurangnya asupan gizi pada anak di Kabupaten Wonosobo, ini telah berdampak buruk bagi pertumbuhan baik fisik maupun non fisik bagi anak akibat asupan air susu ibu dan lingkungan yang kurang sehat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran LPTP melalui pendekatan Agama dalam penanganan penurunan angka *stunting*, dan bagaimana peran LPTP dalam pendampingan penanganan penurunan angka *stunting* di Desa Pagarejo Wonosobo dengan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) pendampingan yang dilakukan oleh LPTP dengan pendekatan agama di dasarkan pada Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 233, yakni Allah telah memerintahkan pada seorang ibu agar menyusui anaknya sampai dua tahun lamanya. Seorang ayah juga memiliki tanggung jawab untuk bisa memberikan nafkah bagi keluarga seperti memberi pakaian yang layak kepada anak-anaknya. (2) Dalam menciptakan kondisi kesejahteraan sosial dan kualitas hidup yang baik diperlukan penciptaan lingkungan yang mendukung, responsif dan memberdayakan individu dan masyarakat. Melalui koordinasi yang dilakukan oleh LPTP, Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah untuk mengurangi angka *stunting* adalah salah satu cara untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui RPJM, RKP dan APBDes.

Kata Kunci: LPTP; Agama; *Stunting*.

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang rahmah telah mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, begitu juga dalam mengatur tatanan kehidupan di bumi guna menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu penunjang kebahagiaan tersebut adalah dengan memiliki Kesehatan jasmani dan rokhani dengan tumbuh yang sehat, sehingga dengannya kita dapat beribadah lebih tekun kepada Allah Swt.¹ Islam mengajarkan bahwa kesehatan memiliki peranan penting dari kehidupan dengan mengutamakan kesehatan (lahir & batin) dan menempatkannya sebagai kenikmatan kedua setelah Iman. Kesehatan merupakan hak asasi manusia serta sesuatu yang sesuai dengan fitrah manusia, maka Islam menegaskan perlunya *istiqomah* serta memantapkan dirinya dengan menegakkan agama Islam. Maka dari itu, sebagai hamba Allah Swt hendaknya manusia selalu menjaga kesehatan tubuhnya, karena dengan tubuh yang sehat, jiwa menjadi kuat serta pikiran dan hati akan selamat dari godaan

¹Imam Subqi, "Perilaku Agresif Remaja dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua di Desa Baleadi Pati," *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology* 1, No. 2 (2019): 186-214.

syaitan yang dilaknat oleh Allah Swt.² Islam menjelaskan bahwa manusia untuk bisa selalu menjaga kesehatan sehingga dalam hidupnya mampu menjaga diri dan melindungi diri dalam menjalankan tugasnya sebagai wakil Tuhan di bumi. Kesehatan menjadi sangat penting dalam kehidupan diri manusia agar mampu saling berkomunikasi dan tetap menjaga agar tetap sehat demi kehidupan yang harmonis baik di tingkat keluarga maupun masyarakat yang ada.³ Antara Islam dan kesehatan pada dasarnya memiliki satu tujuan yang sama demi kebaikan manusia.⁴ Selain hubungan tersebut rasa kasih sayang menjadi penting untuk pertumbuhan bagi anak.⁵ Namun realitanya banyak masyarakat yang memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang agama belum sepenuhnya bisa terhindar dari *stunting*, di antaranya persoalan ekonomi yang belum terselesaikan.

Kondisi ekonomi keluarga yang tidak mampu secara langsung telah berdampak pada pola kehidupan yang dihadapi dalam setiap keluarga yang secara langsung, baik pola makan serta gaya hidup yang tidak sehat telah mengarah pada kehidupan yang tidak layak.⁶ Kemiskinan sebagai salah satu penyebab terjadinya *stunting* secara tidak langsung dalam mencari jalan keluar adalah dengan memperbaiki kondisi ekonomi pada masyarakat yang terkena dampak *stunting*.⁷ Lingkungan dan sanitasi juga menjadi bagian penting bagaimana menjaga kesehatan oleh masyarakat. Oleh karenanya, sanitasi membutuhkan kerjasama di tingkat RT (Rukun Tetangga) agar saluran air bisa terbuang dengan baik.

Rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan masih banyak ditemukan di desa-desa yang masih abai atau membuat tidak begitu penting terkait dengan kesehatan. Misalnya jika seorang ibu sedang melahirkan dengan bobot bayi yang rendah akan mengarah pada kondisi *stunting*. Selanjutnya Janin kekurangan asupan makanan bernutrisi di masa kehamilan juga bisa memicu bagi pertumbuhan bayi saat

²Achmad Fuadi Husin, "Islam dan kesehatan," *Islamuna Jurnal Studi Islam* 1, No. 2 (2014): 194-209.

³Imam Subqi, "Pola Komunikasi Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Anak," *Interdisciplinary Journal of Communication (Inject)* 1, No. 1 (2016): 165-180, doi: <https://doi.org/10.18326/inject.v1i2.165-180>.

⁴Andriyani Andriyani, "Kajian Literatur pada Makanan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan," *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 15, No. 2 (2019): 178.

⁵Subqi, "Perilaku Agresif Remaja dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua di Desa Baleadi Pati."

⁶et all Rahmawati Eka V, "Determinants of Stunting and Child Development in Jombang District," *Journal of Maternal and Child Health* 03, No. 01 (2018): 68-80.

⁷Mury Ririanty Farah Okky Aridiyah, Ninna Rohmawati, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan," *Ejurnal Pustaka Kesehatan* 3, No. 1 (2015): 1809-1817.

masih dalam kandungan. Terakhir melewatkan imunisasi bisa mengalami infeksi berulang pada anak.

Status gizi ibu hamil menjadi tolak ukur kecukupan gizi janin selama didalam kandungan. Hal ini dikarenakan, pemenuhan nutrisi janin selama 270 hari didalam kandungan bergantung penuh pada asupan gizi ibu. Oleh karena itu, ibu harus mampu memenuhi kebutuhan nutrisi selama kehamilan demi tercapainya tumbuh kembang janin yang optimal.⁸

Salah satu permasalahan gizi di Indonesia yang mengemuka dalam dekade ini adalah balita dengan postur pendek (*stunting*). *Stunting* disebut juga sebagai gizi kurang kronis yang menggambarkan adanya gangguan pertumbuhan tinggi badan yang berlangsung pada kurun waktu lama. *Stunting* menyebabkan perkembangan buruk pada balita, terganggunya fungsi kognitif, metabolisme dan penurunan keaktifan. Rendahnya Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif berpengaruh terhadap pertumbuhan anak.⁹

Permasalahan *stunting* yang tidak dapat ditangani dengan baik akan berdampak pada kondisi sumber daya manusia Indonesia di masa mendatang, serta berdampak pada perkembangan kognitif bagi anak.¹⁰ Jika permasalahan tersebut tak mampu diselesaikan maka akan berdampak pada daya saing bangsa yang akan datang, dimana tantangan global lebih kompleks. Oleh sebab itu penanganan *stunting* harus diselesaikan dengan serius, dan jalan keluar.¹¹

Masalah kesehatan yang mengancam anak-anak Indonesia bukan hanya berdampak kepada fisik saja tapi juga tidak sedikit yang berakhir dengan kematian. Salah satu masalah kesehatan yang mengancam anak-anak Indonesia adalah gizi buruk. Setiap tahun pemerintah terus menggenjot program untuk menurunkan angka gizi buruk agar tidak bertambah. Berbagai program baik itu pada aspek kesehatan, pendidikan dan ekonomi

⁸Meri Anggryni et al., "Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, No. 2 (2021): 1764-1776.

⁹Anik Lestari dan Diffah Hanim, "Edukasi Kader dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen," *AgriHealth: Journal of Agri-food, Nutrition and Public Health* 1, No. 1 (2020): 7.

¹⁰Tassew Woldehanna, Jere R. Behrman, dan Mesele W. Araya, "The effect of early childhood stunting on children's cognitive achievements: Evidence from young lives Ethiopia," *Ethiopian Journal of Health Development* 31, No. 2 (2017): 75-84.

¹¹Rini Archda Saputri dan Jeki Tumangger, "Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia," *Journal of Political Issues* 1, No. 1 (2019): 1-9.

diadakan untuk mencegah terjadinya gizi buruk dari berbagai hulu. Meskipun Indonesia telah berusaha menekan angka peningkatan kasus gizi buruk, pada kenyataannya kasus gizi buruk tetap marak terjadi dan tidak turun secara drastis. Kondisi ini tentu saja sangat memprihatinkan. Anak yang seharusnya menjadi generasi emas yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan Negeri ini justru harus mengalami kondisi yang tidak layak. Padahal kondisi perekonomian dan pelayanan kesehatan telah ada, lalu faktor apa yang membuat kondisi tersebut terjadi secara signifikan. Bahkan dengan adanya upaya-upaya untuk menekan angka gizi buruk setiap tahun hanya mampu dilakukan perlahan dengan prosentase yang sedikit.¹²

Perlakuan yang tidak adil pada anak merupakan bentuk cerminan dari tidak adanya kesetaraan sosial.¹³ Oleh karena itu upaya perbaikan *stunting* dapat dilakukan dengan peningkatan pengetahuan sehingga dapat memperbaiki perilaku pemberian makan pada anak. Salah satu upaya peningkatan pengetahuan untuk merubah perilaku pemberian makan pada anak yaitu dengan konseling gizi. Konseling maupun penyuluhan dalam memahamkan orang tua agar mengetahui sejak dini masalah penyebab *stunting* maka akan memberikan pengetahuan orang tua sehingga mampu melakukan tindakan dalam mencegah *stunting* sedini mungkin.¹⁴

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini adalah (1) Adila Dwi Nur Yadika dll (2019) tentang perkembangan *stunting* terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau pengaruh *stunting* terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar anak. (2) Anik Lestari dan Diffah Hanim (2020) tentang edukasi kader dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *stunting* di kecamatan mondokan sragen. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kelompok masyarakat tertentu (kader kesehatan) dalam pencegahan *stunting* balita. (3) Meri Anggryni dkk (2021) mengidentifikasi faktor-faktor pemberian nutrisi pada masa golden age yang menyebabkan kejadian *stunting* pada balita di negara berkembang termasuk Indonesia. Penelitian tentang *stunting* dalam ranah keislaman, masih jarang dilakukan. Isu *stunting*

¹²Egi Sukma Baihaki, "Gizi Buruk dalam Perspektif Islam: Respon Teologis Terhadap Persoalan Gizi Buruk," *SHAHIH : Journal of Islamicate Multidisciplinary* 2, No. 2 (2017).

¹³Mercedes de Onis dan Francesco Branca, "Childhood stunting: A global perspective," *Maternal and Child Nutrition* 12 (2016): 12-26.

¹⁴Nihwan Nihwan, "Bimbingan Penyuluhan Terhadap Pemahaman Orang Tuadalam Mencegah Stunting Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, No. 01 (2019): 144.

lebih banyak dikaji dari sisi kesehatan, sosial dan psikologi. Penelitian kajian Islam dalam penanganan *stunting* menjadi penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dalam mencegah dan mengatasi masalah *stunting* di masa depan.

Pada dasarnya aturan-aturan yang diciptakan oleh manusia untuk mengatur dan membentuk interaksi politik, sosial dan ekonomi.¹⁵Aturan tersebut terdiri dari aturan formal dan informal serta proses penegakan aturan tersebut. Secara bersama-sama aturan tersebut menentukan inisiatif bagi masyarakat. Ini diciptakan untuk bisa membuat sebuah tatanan yang lebih baik. Dengan hal ini dalam perencanaan penanggulangan masalah *stunting* yang dilakukan LPTP bersama Pemerintah Desa Pagarejo adalah membentuk suatu kelompok koordinasi dalam kesatuan yang utuh untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi yakni penurunan angka *stunting* oleh masyarakat Desa Pagarejo Kecamatan Kretek Kabupaten Wonosobo secara bersama-sama dengan melihat norma, perilaku, tugas dan tanggungjawab dari masing-masing organisasi. Dari penanggulangan tersebut LPTP melakukan pendampingan pada masyarakat Desa Pagerejo untuk penanganan, pelayanan serta kampanye hidup sehat.

Dalam pelaksanaannya organisasi ini menggunakan teori struktural fungsional digunakan untuk membaca cara kerja pemerintah dengan LSM. Menurut Robert K.Merton dalam buku Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (21-22) teori struktural fungsional merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi dalam satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap perubahan yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *participatory action research* (PAR) yaitu penelitian yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan stakeholder yang relevan dalam melakukan tindakan berdasarkan pengalaman mereka sebagai persoalan untuk melakukan perubahan.¹⁶Alasan memilih PAR sebagai metode penelitian karena tidak hanya

¹⁵Nina Eka Wahyuni, "Analisis Implementasi Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrual dalam Perspektif Teori Institusional: Studi Kasus pada Pemerintah Kota Malang," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* 4, No. 1 (2016): 1-16.

¹⁶Agus Afandi, Modul Riset Transformatif, 1 ed. (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya., 2017).

menguntungkan peneliti saja tetapi juga memberikan manfaat yang lebih besar untuk masyarakat.¹⁷

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus-Desember 2019 di Desa Pagarejo Wonosobo, penelitian ini yang menjadi pelaku utama adalah Lembaga LPTP yang telah melakukan pendampingan bagi masyarakat Desa Pagarejo Wonosobo, selanjutnya langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pemetaan awal oleh LPTP dengan melihat bagaimana karakteristik masyarakat Desa Pagarejo Wonosobo sebagai dasar dalam proses PAR. Berikutnya membangun relasi kemanusiaan untuk membentuk inkulturasi yang bertujuan terjalinnya harmonisasi untuk saling mendukung agar LPTP bisa diterima oleh masyarakat Desa Pagarejo Wonosobo. Langkah ketiga menentukan agenda aksi Bersama-sama masyarakat Desa Pagarejo Wonosobo sebagai aksi perubahan yaitu membentuk kesadaran pada masyarakat yang lebih realistis rencana perubahan yang akan dilakukan dengan dasar persoalan yang telah diidentifikasi sebelumnya yang kemudian dicarikan jalan keluar yaitu dengan pendekatan agama dan pendampingan penanganan penurunan angka *stunting* di Desa Pagarejo Wonosobo.

Berikutnya merumuskan permasalahan melalui musyawarah Bersama dengan masyarakat, dengan mendengarkan saran atau masukan dari masyarakat. Langkah berikutnya dengan Menyusun strategi pemberdayaan dengan Langkah yang sistematis dengan melibatkan tokoh masyarakat dan pemuda dan dilanjutkan mengorganisir masyarakat untuk penanganan *stunting* di Desa Pagarejo Wonosobo serta dilakukan evaluasi dalam rangka mengukur keberhasilan yang telah direncanakan sebelumnya.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dengan terus menerus di setiap tahapan yang kemudian menghasilkan data sesuai dengan tujuan dari penelitian ini,¹⁸ sebagaimana dijelaskan juga oleh Miles bahwa proses Analisa dilakukan mulai dengan membaca, mempelajari kemudian menelaah.¹⁹

¹⁷Mukti Ali dan Saipullah Hasan, "Da'wah bi al-Hal in Empowering Campus-Assisted Community through Waste Bank Management," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 13, No. 2 (Desember 30, 2019): 201-219.

¹⁸Rasimin Rasimin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif*, ed. Imam Subqi, 1 ed. (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2018).

¹⁹Matthew B Miles, *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1990).

PEMBAHASAN

A. LPTP Melalui Pendekatan Agama dalam Penanganan Penurunan Angka *Stunting*

Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan Surakarta disingkat dengan LPTP merupakan lembaga non pemerintah yang didirikan di Jakarta pada tanggal 10 November 1978. Pendirian organisasi ini dimotori oleh 3 orang, yakni Alm Bambang Agus Salam, Alm Marsudi Sudjak dan Alm Muyazin Abdul Wahab. Gagasan dasar didirikannya LPTP adalah keprihatinan atas masyarakat pedesaan Indonesia yang mengalami marginalisasi dan proses kemiskinan yang terus menerus. Situasi ini hanya bisa dikurangi dengan sebuah gerakan sistematis yang berpihak pada kelompok miskin dan gerakan yang mampu membangkitkan kembali kekuatan pedesaan, pemikiran inilah yang kemudian dikristalisasi menjadi sebuah lembaga yang bernama Lembaga Pengembangan teknologi Pedesaan (LPTP). Pada tanggal 12 Maret 1980, LPTP berpindah dan memilih berdomisili di Surakarta Jawa Tengah.

LPTP memilih bentuk badan hukum sebagai Yayasan dengan akte no 62 pada Notaris B.R.Ay. Mahyastuti Notonagoro, SH pada tanggal 12 Maret 1980. Dan perubahan terakhir akte No 03 Notaris Hitaprana, SH pada tanggal 21 Juni 2017 dengan keputusan menteri Hukum dan HAM Nomor AHU 0000435.AH.01.05.Tahun 2017. LPTP memilih sebagai organisasi Independen. Artinya, sejak awal pendiriannya LPTP tidak berafiliasi pada kekuatan golongan tertentu dan atau berada sebagai underbrow dari partai politik tertentu. LPTP berorientasi pada masalah kemanusiaan dan pembangunan dengan menjunjung tinggi transparansi, partisipasi dan toleransi. Kantor pusat YLPTP berada di Jl. Raya Palur, km 5, Banaran, Ngringgo, Jaten, Karanganyar, Surakarta. Lembaga ini memiliki beberapa cabang, di antaranya di Wonosobo, Boyolali, Klaten, Bojonegoro yang masing-masing saling terkoordinasi dalam melakukan pendampingan terhadap masyarakat.

LPTP dalam melakukan pendampingan terhadap masyarakat melalui pendekatan agama di antaranya di dasarkan pada pencegahan dan penanganan *stunting* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya membentuk generasi yang diidealkan dalam Al-Qur'an dan Hadits, yakni generasi shaleh yang kuat iman, ilmu, fisik, mental dan material sehingga mereka diharapkan mampu menjadi pemimpin bumi yang baik.²⁰ Upaya

²⁰Endang Wahyuningsih dan Syahbana Daulay, "Pendampingan Keluarga dalam Pencegahan Anak Stunting dengan Perspektif Islam dan Kesehatan," *Community Development* 1, No. 1 (2021): 20-27.

pencegahan dan penanganan angka *stunting* yang dilakukan di Desa Pagarejo Wonosobo merupakan amal shaleh, setiap pihak berkewajiban untuk saling tolong menolong dalam penanganan hal itu. Sebagaimana dalam Islam telah menjelaskan bahwa pentingnya melihat dan memperhatikan yang akan dikonsumsi secara halal sehingga akan melahirkan generasi yang cerdas dan berakhlakul karimah. Dalam ayat Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 172 yang artinya "hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu benar-benar menyembah kepada-Nya".²¹ Selain itu juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 233, Allah telah memerintahkan pada seorang ibu agar menyusui anaknya sampai dua tahun lamanya. Kurangnya air susu ibu sebagai salah satu faktor terjadinya *stunting* bagi anak.²² Dari penjelasan ayat tersebut Islam telah memperhatikan secara khusus tentang pentingnya menjaga Kesehatan agar manusia bisa tumbuh sebagaimana mestinya.

Selain ibu yang berkewajiban menyusui anaknya juga memberikan makanan yang bergizi sehingga anak tersebut tercukupi kebutuhan emapt sehat lima sempurna pada anak agar tidak mudah sakit. Dari uraian di atas adalah sebagai dasar untuk melakukan penanganan penurunan angka *stunting* di Desa Pagarejo Wonosobo melalui penyuluhan-penyuluhan baik dalam forum formal maupun non formal tentang pentingnya menjaga Kesehatan dimulai dari masa kehamilan agar anak tumbuh dengan sehat.

B. YLPTP dan Pendampingan Penanganan Penurunan Angka *Stunting* di Desa Pagarejo Wonosobo

Dalam penanganan *stunting* ini harus dengan memberikan suport antar pemerintah Desa dan LPTP. Permasalahan *stunting* bukan hanya tugas dari satu Desa melainkan dari Desa lainnya serta pemerintah Daerah Wonosobo ikut melaksanakannya. Melalui teori struktural fungsional digunakan untuk membaca cara kerja pemerintah dengan LSM, yang tergambar bagaimana antar lembaga menjalankan fungsi dan perannya serta untuk membangun pemahaman dalam penanganan masalah *stunting*.

Stunting menunjukkan kekurangan gizi kronis yang terjadi selama periode paling awal pertumbuhan dan perkembangan anak. Tidak hanya tubuh pendek, *stunting* memiliki

²¹Endang Wahyuningsih dan Syahbana Daulay, "Pendampingan Keluarga dalam Pencegahan Anak Stunting dengan Perspektif Islam dan Kesehatan".

²²Saputri dan Tumangger, "Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia".

banyak dampak buruk untuk anak. Lantas, apa saja penyebab dan dampak dari kondisi ini. Berdasarkan survey bahwa tahun 2019 ada sekitar 30% balita Indonesia mengalami *stunting*.²³ Kondisi ini bisa disebabkan oleh banyak aspek, mulai dari aspek pendidikan hingga ekonomi. *Stunting* sangat penting untuk dicegah. Hal ini disebabkan oleh dampak *stunting* yang sulit untuk diperbaiki dan dapat merugikan masa depan anak.²⁴

Ada lima hal yang menjadikan *stunting* di antaranya adalah kemiskinan, adanya paparan terhadap infeksi atau penyakit infeksi, sosial budaya, dan adanya kerawanan pangan dalam masyarakat pada pelayanan Kesehatan. Dari penyebab adanya *stunting* tersebut sebenarnya masih bisa diantisipasi jika pemerintah dan masyarakat saling Kerjasama dan sadar pentingnya kesehatan.²⁵

Keterkaitan dengan kesejahteraan sosial dijumpai oleh adanya seorang fasilitator dalam menghubungkan ke lembaga yang terkait untuk pemecahan masalah. Pekerja sosial dalam penanganan pencegahan *stunting* ini berperan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Keterlibatan pekerja sosial dapat berperan menjadi fasilitator begitu juga dengan LPTP yang menjadi subjek pekerja sosial, mereka menjalankan tugas seorang pekerja sosial, sebagai penghubung antara masyarakat desa dengan puskesmas ketika hendak melaksanakan penyuluhan tentang pola hidup sehat, jambanisasi yang sehat dan membiasakan pola hidup sehat dalam pencegahan *stunting*, dll.

Jadi keterkaitan antara pekerja sosial dan kesejahteraan dalam perencanaan program penanganan *stunting* adalah adanya peran dari LPTP kerja sama dengan perusahaan Danone dengan berperan sebagai agen perubahan, penghubung atau perantara dan juga sebagai perencana sosial. Selain dari itu peran dari LPTP juga sebagai pengamat apakah program yang akan dijalankan nanti berhasil atau tidak dan akan menimbulkan dampak yang seperti apa. Untuk itu peran LPTP dalam masalah ini telah melakukan pengamatan untuk penggalian data dan juga menganalisis permasalahan yang dihadapi masyarakat dengan melakukan pendekatan-pendekatan yang terorganisir melalui individu-individu keluarga *stunting*, kelompok seperti posyandu dan juga masyarakat dalam sistem desa.

²³Muhammad Zen Rafiudin Indah Budiastutik, "Faktor Resiko Stunting pada anak di Negara Berkembang," *Amerta Nutrition* 3, No. 3 (2019).

²⁴Yadika Dwi Nur Adilla, Khairun Nisa Berawi, dan Syahrul Hamidi Nasution, "Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar" 8, No. 2 (2019): 273-282.

²⁵Farah Okky Aridiyah, Ninna Rohmawati, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan."

Dalam hal ini, sebagaimana Wawan sebagai koordinator Tim LPTP walaupun tidak disebut sebagai pekerja sosial namun dalam pandangan ilmu pekerja sosial telah melaksanakan atau menerapkan fungsi-fungsi dan peran sebagai pekerja sosial, antara lain memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Dengan program-program yang terlaksanakan baik dalam jangka pendek dan jangka panjang oleh pemerintah desa dapat memperbaiki kondisi masyarakat Desa Pagererejo menjadi lebih baik lagi. Peran perangkat desa bersama stakeholder serta lembaga-lembaga yang terkait dalam pencegahan *stunting* dapat mensejahterakan masyarakat dengan terlaksananya program-program tersebut. Sehingga masyarakat telah melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Contoh perubahan tersebut dengan membiasakan cuci tangan sebelum makan dan setelah makan, mengurangi jajanan yang kurang sehat bagi anak, membiasakan membuang sampah ke tempat sampah dan pembuangan ke tempat pembuangan akhir (TPA) tidak sembarangan membuang ke sungai, mengetahui pentingnya makan sayur untuk kesehatan.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah umur 5 tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek seusianya. Kekurangan gizi terjadi pada saat bayi masih dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *stunting* baru nampak jelasnya setelah berusia 2 tahun. Penyebab terjadinya *stunting* yaitu asupan makanan yang tidak seimbang, berat badan lahir rendah (BBLR), riwayat penyakit infeksi, riwayat pemberian ASI eksklusif yang kurang, pola pengasuhan yang tidak tepat, keterbatasan pengetahuan ibu terhadap pentingnya pemberian pangan terhadap anak. Bisa juga karena jumlah pendapatan yang dihasilkan orang tua tidak mencukupi untuk pengeluaran kebutuhan rumah tangga dapat menjadikan asupan gizi yang terganggu sehingga anak *stunting*.

Gizi kurang disebabkan karena asupan gizi di bawah kecukupan yang dianjurkan sedangkan gizi lebih disebabkan karena asupan gizi melebihi kecukupan yang dianjurkan dan tidak diimbangi dengan aktivitas fisik yang cukup.²⁶ Tingkat kecukupan zat gizi adalah rata-rata asupan gizi harian yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi orang sehat dalam

²⁶T. Pratami, L. Widajanti, dan R. Aruben, "Hubungan Penerapan Prinsip Pedoman Gizi Seimbang Dengan Status Gizi Mahasiswa S1 Departemen Ilmu Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro* 4, No. 4 (2016): 561-569.

kelompok umur, jenis kelamin dan fisiologis tertentu. Ketidakseimbangan tingkat kecukupan zat gizi dapat menimbulkan masalah gizi, baik masalah gizi kurang maupun gizi lebih.²⁷

Menurut Dinas Kesehatan tahun 2013 di Indonesia sekitaran 37% anak balita mengalami *stunting*. Indonesia adalah negara berkembang yang berprevalensi *stunting* kelima terbesar.²⁸ Balita (bayi yang di bawah umur 2 tahun) yang mengalami *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan yang kurang maksimal, menjadi anak yang lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko pada penurunannya tingkat produktivitas. Pada akhirnya secara luas *stunting* dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperluas ketimpangan.

Data Riskesdas tahun 2017 menunjukkan bahwa balita *stunting* di Indonesia berjumlah 26,6% dan Jawa Tengah sebesar 28,5%.²⁹ Sedangkan Wonosobo telah menjadi daerah prioritas penanggulangan kasus *stunting* nasional, angka *stunting* mencapai 41,12% atau mencapai 29.000 kasus, dan dampak buruk *stunting* untuk jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh anak. Sementara dalam jangka panjang, menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar anak, menurunnya kekebalan tubuh, sehingga mudah sakit dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker hingga stroke. Hasil update pemantauan gizi yang dilakukan pada tahun 2017, angkanya menurun 31,02%. Akan tetapi data pada tahun 2018 angkanya mengalami kenaikan menjadi 32,50%.

Dalam mengatasi permasalahan *stunting* Pemerintah Kabupaten Wonosobo menjalin kerjasama dengan Danone Indonesia dan stakeholder di wilayah Wonosobo untuk melakukan gerakan pencegahan *stunting* di 10 Desa prioritas dan 6 Puskesmas wilayah Kabupaten secara keseluruhan, yang menjadi fokus *stunting* di 2019 yaitu Puskesmas 1 Wadaslintang, Kepil 2, Selimerto 1, Kalikajar 2, Kejajar 1, Kertek 2, dan 10 Desa yakni Desa Summersari, Ngaliyan, Tanjunganom, Pulosaren, Pakuncen, Kwadungan, Purwojiwo, Sigidang, Igirmanak dan Pagarejo.

²⁷Faizzatur Rokhmah, Lailatul Muniroh, dan Triska Susila Nindya, "Dengan Status Gizi Siswi Sma Di Pondok Pesantren Al-Izzah Kota Batu," *Media Gizi Indonesia* 11, No. 1 (2016): 94-100.

²⁸Indah Budiastutik, "Faktor Resiko Stunting pada anak di Negara Berkembang."

²⁹Dkk Vilda Ana Veria Setyawati, "WebGIS Pemetaan Trend Kejadian Stunting Provinsi Jawa Tengah 2015-2017," *Visikes Jurnal Kesehatan Masyarakat* 19, No. 2 (2020).

Pagarejo termasuk dalam 10 Desa gerakan pencegahan *stunting*. Menurut data dari bidan Desa Pagarejo terdapat 204 anak yang mengalami *stunting*. Dari 204 anak tersebut ditemukan 18 data anak yang tinggi badannya naik-turun dan 100 anak lebih yang *tinggi* badannya tetap.

Bidan Desa menambahkan bahwa faktor penyebab *stunting* terjadi karena rendahnya asupan gizi pada masa pra-hamil, saat kehamilan dan pasca-hamil. Selain *disebabkan* oleh tingkat stress yang tinggi saat kehamilan. ibu hamil yang mengalami stress pada masa kehamilannya sangat berpengaruh pada janin yang dikandung.

Selain asupan gizi yang kurang, ketersediaan air yang melimpah sehingga membentuk kebiasaan masyarakat untuk mengalirkan limbah rumah tangga ke selokan dan kolam. Hal ini menunjukkan betapa kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya mempunyai jamban yang sehat. Sebagian besar masyarakat Desa Pagarejo masih menggunakan jamban *lunglap* yang pembuangan akhirnya ke kolam ikan yang mana ikan itu menjadi konsumsi keluarga. Hal ini bukanlah mencerminkan perilaku sehat tapi malah sebaliknya. *Penyakit* datang bukan dari pola makan yang kurang baik saja tetapi dari pola hidup yang kurang baik. Makanan yang dikonsumsi bagi tubuh sangatlah berperan permanen, sebab konsumsi *makanan* sangat berpengaruh pada tumbuh kembang tubuh manusia. Asupan gizi terjamin dan hidup sehat dapat mencegah penurunan angka *stunting* di suatu wilayah.

C. Kondisi Desa Pagarejo Kabupaten Wonosobo

Secara geografis Desa Pagarejo masuk di wilayah di dataran tinggi Kabupaten Wonosobo. Desa ini adalah salah satu Desa yang berada ada di wilayah Kecamatan Kretek Kabupaten Wonosobo. Desa Pagarejo digolongkan sebagai dataran tinggi yang terdapat di kaki gunung sindoro dengan tingkat cuaca dingin. Luas tanah yang terdapat di Desa Pagarejo adalah seluas 536, 24 Ha yang terdiri dari luas tanah sawah, luas tanah kering, luas tanah basah, luas tanah perkebunan, luas fasilitas umum dan luas tanah hutan tanah, yang digunakan untuk pemukiman seluas 56,62 Ha, untuk sawah digunakan seluas 12,85 Ha, ladang seluas 27,00 Ha, dan sisanya untuk lain-lain. Di tahun 2019 diketahui bahwa jumlah penduduk Desa adalah 5656 dengan pembagian 2897 orang laki-laki dan 2759 orang perempuan atau 1604 KK.

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus di mainkan oleh si pembawa status.³⁰ Kondisi sosial masyarakat ditandai adanya saling kenal mengenal antar satu dengan lain, paguyuban, sifat kegotong-royongan dan kekeluargaan. Kehidupan sosial masyarakat Desa Pagarejo terdiri dari interaksi, nilai sosial, dan tingkat pendidikan, sedangkan gambaran kehidupan ekonomi masyarakat Desa Pagarejo ini terdiri dari kepemilikan rumah tempat tinggal, luas tanah garapan atau tanah yang dimilikinya.

Mengenai kondisi sosial ekonomi bisa juga diartikan sebagai kondisi sosial yang kaitannya antara status sosial dan kebiasaan hidup sehari-hari yang telah membudidaya bagi individu, kelompok atau masyarakat Pagarejo. Mayoritas masyarakat Desa Pagarejo bermata pencaharian petani, petani sayuran, tembakau dan lain-lainnya. Karena tanah di Desa Pagarejo tergolong gembur. Jadi masyarakat Desa Pagarejo sangat bergantung dari hasil lahan yang mereka miliki untuk menghidupi kebutuhan sehari-harinya.

Sistem kekerabatan Desa Pagarejo masih tergolong erat, hal ini dapat dilihat dari rasa kegotong royongan yang tinggi, misalnya goyong-royong kerja bakti atau bahkan gotong-royong pembuatan rumah salah satu warga Desa Pagarejo. Masyarakat masih memegang erat prinsip goyong royong karena masyarakat sudah sadar benar akan pentingnya gotong-royong dengan adanya sifat gotong-royong yang tinggi akan meningkatkan kekerabatan di Desa Pagarejo.

Mata Pencaharian Pokok	Jumlah	
	Laki-laki	Perempuan
Petani	561	202
Buruh Harian Lepas	71	54
Sopir	29	-
Buruh Migran	-	2
Pedagang Barang Kelontongan	-	21

Tabel 1. Mata Pencaharian Pokok

Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Pagarejo adalah petani dengan 47,5%, 7,7% buruh harian lepas, 1,8% sopir. Akses untuk mencari pekerjaan yang selain dari petani sangat sulit, karena masyarakat tidak mempunyai ijazah atau keterampilan lain selain

³⁰Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

dari keterampilan menggarap sawah. Untuk bekerja pada perusahaan atau pabrik diperlukan ijazah atau keretampilan khusus agar bisa diterima bekerja. Sebagian besar masyarakat yang bermukim di Desa Pagarejo bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini dapat terlihat dari jumlahnya yang mendominasi dibandingkan dengan mata pencaharian lain dan sisanya pengangguran.

D. Kondisi Pendidikan Desa Pagarejo Kabupaten wonosobo

Kondisi pendidikan masyarakat Desa Pagarejo bisa dikatakan rendah dengan indicator masih banyaknya anak yang tidak melanjutkan pendidikan dasar yang dipengaruhi berbagai hal. Adapun kondisi pendidikan Desa Pagarejo sebagai berikut:

Usia	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin	
		L	P
Usia 3-6	Belum masuk TK	170	51
Usia 3-6	Sedang TK/play group	106	85
Usia 7-18	Tidak Pernah Sekolah	548	413
Usia 7-18	Sedang Sekolah	60	88
Usia 18-56	Tidak Pernah Sekolah	1423	1477
Usia 18-56	Pernah SD tetapi tidak tamat	41	62
Usia 12-56	Tidak tamat SLTP	19	26
Usia 18-56	Tidak tamat SLTA	29	37
Usia 18-56	Tamat S-1/ sederajat	5	4

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Faktor yang menyebabkan penduduk Desa Pagarejo pada tingkat pendidikan yang tidak pernah sekolah, karena kurangnya sarana dan prasarana penunjang pendidikan di desa, serta kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan untuk masa depan. Dengan demikian Desa Pagarejo dikategorikan memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah atau penduduk desa dikategorikan berpendidikan rendah.

Pendidikan merupakan hal yang paling penting dan mendasar dalam upaya meningkatkan pengetahuan penduduk, karena pada pembangunan sekarang ini sangat diperlukan partisipasi dari penduduk yang terdidik, terampil agar dapat berpartisipasi penuh dalam pembangunan. Pendidikan adalah daya upaya untuk mewujudkan budi pekerti, pikiran dan jasmani manusia agar dapat menunjukkan kesempurnaan hidup, serta dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan di masa depan.

Desa Pagarejo memiliki beberapa sarana dan prasarana pendidikan, yaitu 1 buah TK, 1 buah SD dan 1 buah MTs. Belum adanya sarana dan prasarana pendidikan untuk SMA menjadi faktor utama anak-anak tidak melanjutkan sekolah sampai tingkat SMA, bahkan mereka hanya melanjutkan sekolah tingkat SD. Sekolah Madrasah Tsanawiyah yang ada di Desa Pagarejo ini terbilang baru adanya karena belum mempunyai gedung sendiri bahkan ketika melakukan proses belajar mengajar masih menggunakan gedung serbaguna yang terdapat di Desa Pagarejo. Kendaraan untuk transportasi umum tidak ada, jadi ketika hendak berpergian yang jaraknya jauh atau keluar Desa harus menggunakan kendaraan pribadi atau mengojek ke tetangga rumah.

E. Pola Hidup dan Asuh serta Kondisi Sanitasi Masyarakat Desa Pagarejo

Pola hidup yang dibangun oleh masyarakat terkait dengan sanitasi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pagarejo sebagaimana dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Nama	Keterangan
Jumlah keluarga memiliki WC yang sehat	156 keluarga
Jumlah keluarga memiliki WC yang kurang memenuhi standar kesehatan	987 keluarga
Jumlah keluarga biasa buang air besar di sungai/parit/kebun/hutan	-
Jumlah keluarga yang menggunakan fasilitas MCK umum	461 keluarga

Tabel 3. Jumlah Penggunaan Sanitasi

Data Desa Pagarejo tahun 2018 menunjukkan bahwa 61,5% masyarakat sudah mempunyai WC tapi masih dengan kategori yang kurang memenuhi standar kesehatan, sedangkan hanya 9,7% masyarakat yang sudah mempunyai WC dengan kategori sehat. Dan keluarga yang menggunakan MCK umum 28,7% dengan jumlah 16 unit. Untuk penggunaan air bersih semua keluarga menggunakan mata air yang terdapat di Desa Pagarejo.

Peran sanitasi dalam *stunting* sangat memberi pengaruh besar, sebab sanitasi yang buruk bisa membuat kesehatan menurun sehingga pertumbuhan anak bisa terganggu, begitupula dengan pengasuhan yang kurang tepat, bisa menyebabkan anak trauma bahkan bisa membuat anak tidak nyaman dengan orangtua. Apabila anak sudah rentan sakit, tidak mau dekat dan merasa takut dengan orangtua sendiri, bagaimana bisa anak tumbuh

kembang dengan baik dan optimal. Guna mencapai pertumbuhan sesuai standar WHO, maka dibutuhkan kerjasama yang baik dari berbagai pihak, tidak hanya orangtua, peran petugas kesehatan, lingkungan keluarga juga lingkungan sekitar turut membantu menekan angka *stunting* bila pemahamannya sudah sama-sama sejalan.³¹

Adapun perilaku pola makan masyarakat Desa Pagarejo sangat beragam, rata-rata masyarakat makan 3x sehari, namun ada juga yang hanya mampu makan sehari sekali karena kondisi ekonomi yang kurang memungkinkan dan tidak memiliki ladang sayuran sendiri. Kebiasaan masyarakat makan sehari 2x dan 3x sudah dibiasakan sejak anak-anak. Selain itu, banyak masyarakat yang sudah mempunyai pemikiran bahwa sarapan itu penting terutama bagi anak-anak karena ketika sudah sarapan dirumah anak tidak akan banyak jajan di sekolah.

Tapi menu sarapan yang dikonsumsi anak untuk pemenuhan gizi ketika makan belum tentu memenuhi slogan isi piringku, Dan masih banyak masyarakat kurang mengetahui mengenai pentingnya gizi seimbang dikonsumsi tubuh mereka bahkan anak mereka. Bagi masyarakat yang memiliki ladang sayur pada saat panen lebih memilih menjual hasil panen, kemudian sisanya dikonsumsi sendiri. Artinya masyarakat lebih memilih sayur sisa dari pada sayur dengan kualitas bagus.

Keterangan	Jumlah
Saluran drainase/saluran air limbah	1
Sumur resapan air rumah tangga	-
Jumlah MCK Umum	16 unit
Pemilik jumlah jamban keluarga	67 KK
Kondisi saluran drainase/saluran pembuangan air limbah	3

Tabel 4. Data Tambahan Sanitasi

Jumlah pemilik jamban keluarga sebanyak 67 itu termasuk WC yang sehat dengan pembuangan sudah septictank. Dengan beberapa orang yang sudah mempunyai itu ada sebagian dari bantuan pemerintah dan ada yang membuatnya atas kesadaran sendiri. Untuk sebagian keluarga yang belum mempunyai jamban sehat masih menggunakan pembuangan

³¹Erik et al., "Stunting Pada Anak Usia Dini (Study Kasus di Desa Mirat Kec Lewimunding Majalengka)," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, No. 1 (2020): 24-36.

akhir ke kolam atau ke selokan dekat rumahnya sendiri. Untuk pembuangan ke kolam itu sendiri di dalam kolam terdapat ikan milik pribadi yang menjadi konsumsi keluarga.

F. Pendampingan YLPTP dalam Penanganan Pola Asuh Balita

Perilaku ibu dalam mengasuh balitanya memiliki kaitan yang erat dengan kejadian *stunting* pada balita, ibu dengan pola asuh yang baik akan cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik pula. Begitu juga sebaliknya, ibu dengan pola asuh yang kurang tepat cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurang pula. Pola asuh merupakan perilaku ibu dalam mengasuh balita mereka. Perilaku sendiri dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan. Pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik, dan selanjutnya apabila sikap tersebut dinilai sesuai maka akan muncul perilaku yang baik pula. Pengetahuan sendiri didapatkan dari pendidikan formal dan non formal maupun informasi dari media seperti TV, internet dll.

Lain halnya dengan pola asuh yang terjadi di Desa Pagarejo, menurut Bidan Riyanti yang bertanggung jawab di posyandu Desa Pagarejo, memaparkan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh kebanyakan ibu di Desa Pagarejo diasuh oleh *si mbahnya* (nenek balita). Karena kebanyakan ibu anak bekerja sebagai petani jadi anak lebih sering diasuh oleh neneknya sehingga pola makanannya sesuai dengan kemauan neneknya.

Di area pemukiman masyarakat banyak warung yang menyediakan jajanan-jajanan berupa ciki, kebiasaan neneknya ketika mengasuh cucunya membelikan jajanan ciki di warung, kebiasaan ini bertujuan agar si cucu anteng diem tidak rewel dan tidak nangis, tanpa ada pertimbangan makanan yang dikonsumsi itu baik apa tidak. Ketika ada anak yang mengalami penurunan berat badan ibu bdn Riyanti selalu berbicara kepada orang tua anak untuk mengurangi jajanan ciki pada si anak dan memperbanyak makan sayur.

Dalam pemantauan tumbuh kembang anak, posyandu Desa Pagarejo melakukan pelayanan setiap satu bulan sekali. Terdapat delapan unit posyandu dengan jumlah kader posyandu aktif sebanyak 43 orang yang dipantau oleh delapan orang pembina posyandu. Layanan yang dilakukan kader posyandu adalah melihat berat badan anak di bulan lalu dan bulan sekarang, kemudian membandingkan perubahan yang terjadi, apakah tumbuh kembang atau malah mengalami penurunan berat badan. Selain melakukan penimbangan kegiatan yang dilakukan posyandu adalah pemberian vitamin A pada anak

dan pemberian makanan tambahan berupa bubur sumsum atau karbohidrat lainnya serta buah-buahan.

G. Pemenuhan Gizi Pada Ibu Hamil dan Balita

Stunting merupakan gambaran kekurangan gizi pada balita dalam kurun waktu yang relatif lama. Ada banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya masalah *stunting* di antaranya adalah status gizi ibu balita ketika mengandung, ibu hamil yang mengalami kurang gizi akan mengakibatkan janin yang dikandung juga mengalami kekurangan zat gizi. Kekurangan zat gizi pada kehamilan yang terjadi terus menerus akan melahirkan anak yang mengalami kurang gizi. Kondisi ini jika berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama akan menyebabkan anak mengalami kegagalan dalam pertumbuhan. Selain itu ibu yang pendek juga beresiko melahirkan anak yang pendek (masalah gen).

Kelahiran bayi yang normal tak lepas dari gizi ibu hamil. Gizi ibu hamil merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Ibu hamil dengan gizi yang baik dapat melahirkan bayi yang normal dan sehat, asupan energi dan protein yang tidak mencukupi pada saat kehamilan akan menyebabkan KEK (kekurangan energi kronis), ibu hamil dengan KEK beresiko melahirkan bayi *stunting*. Akan membawa resiko kematian, gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang tidak sama dengan anak yang normal seumurannya.

Kekurangan gizi berat pada masa kehamilan dapat menimbulkan kelainan kongenital. Frekuensi kelainan pada bayi yang dilahirkan oleh ibu yang kekurangan zat gizi tertentu lebih rendah bila dibandingkan dengan bayi-bayi yang lahir dari ibu yang status gizinya normal. Asupan zat gizi pada ibu hamil Desa Pagarejo dihasilkan dari sumber protein sebagian besar yang dipenuhi dari protein nabati yaitu tahu tempe.

Hanya beberapa orang saja yang mengkonsumsi protein hewani yaitu telur dan susu, tetapi terdapat beberapa ibu yang mengkonsumsi susu khusus ibu hamil. Mereka mengkonsumsi karena sebagian kecil mengetahui pentingnya minum susu khusus ibu hamil disaat masa kehamilannya. Menurut Bidan Riyanti asupan protein ibu hamil Desa Pagarejo hanya 4,5% yang dapat terpenuhi dari keseluruhan ibu hamil. Asupan protein yang demikian menjadi peluang kejadian BBLR di Desa Pagarejo. Karena selama kehamilan protein diperlukan plasenta untuk membawa makanan ke janin, pembentuk hormon dan enzim ibu dan janin.

Selain membutuhkan protein yang cukup setiap ibu hamil perlu mendapatkan tablet tambah darah minimal 90 tablet selama kehamilan, kesehatan ibu harus tetap dijaga agar ibu tidak mengalami sakit. Program dari posyandu Pagarejo telah memberikan tablet penambah darah setiap diadakannya posyandu, namun sebagian ibu hamil ada yang menerima tapi tidak di minum.

Gizi merupakan faktor yang berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan balita, pada aspek gizi, peran orang tua terutama ibu sangatlah penting karena orang yang terdekat bagi anak. Pemenuhan gizi balita Desa Pagarejo ketika 0-1 tahun adalah makanan utama Air Susu Ibu (ASI)/Pengganti Air Susu Ibu (PASI). PASI atau pengganti air susu ibu diberikan ketika apabila ASI kurang atau tidak ada sama sekali. Adapun makanan pelengkap yang terdiri dari buah-buahan, biskuit, makanan lumat dan makanan lembek. ASI dalam jumlah cukup merupakan makanan terbaik dan dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi selama 4-6 bulan pertama. Sesudah umur 6 bulan diberikan makanan pelengkap, bayi memerlukan makanan pelengkap karena kebutuhan gizi bayi meningkat dan tidak seluruhnya dapat dipenuhi oleh ASI.

Pemenuhan gizi balita Desa Pagarejo berupa makanan pelengkap diberikan ketika balita sudah mencapai 4 bulan, makanan pelengkap yang diberikan ibu biasanya berupa bubur MPASI (*sun* atau *nasi tim*), dan biskuit.

H. Program Pemerintah Desa dalam Penurunan Angka *Stunting* dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah

Program	Kegiatan	Lokasi	Sasaran/ Manfaat	Waktu Pelaksanaan
Program penguatan kesadaran masyarakat akan pendidikan	Kegiatan memberikan penyuluhan wajardiknas	Semua Dusun Desa Pagarejo	Orang tua Murid	2017 3kali dan 2018 3kali
Program meningkatkan fasilitas pembelajaran anak usia dini	Kegiatan pembangunan Pagar/Tralis PAUD Kegiatan Pavingisasi PAUD	Dusun Pagerotan, Dusun Cangkringan	Masyarakat	Tahun 2017
Program menyediakan fasilitas	Kegiatan pembangunan saluran air bersih	Dusun Dempel,	Masyarakat	2017

pelayanan dasar		Dusun Tempuran		
Program menyediakan fasilitas kebersihan lingkungan pada masyarakat	Kegiatan pembangunan tempat pembuangan akhir (TPA)	Dusun Pagerotan	masyarakat	2017
Program penguatan kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan dan penataan ruang lingkungan masyarakat	Kegiatan pembangunan MCK umum di semua Dusun	Semua Dusun Pagarejo	masyarakat	2018
Program penguatan pemahaman masyarakat akan bahaya polio	Kegiatan pemberian imunisasi polio Kegiatan pemberian makanan tambahan bagi balita	Kantor Desa Posyandu	Balita	2016-2018
Program penguatan kesadaran masyarakat akan keselamatan ibu dan bayi saat melahirkan	Kegiatan pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil Kegiatan menyediakan sarana dan prasarana senam ibu hamil secara rutin	Posyandu	Ibu hamil	2016-2018
Program meningkatkan kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan	- Kegiatan menyediakan tempat sampah kepada setiap rumah tangga/masyarakat - Kegiatan memberikan keterampilan/pelatihan pemanfaatan barang bekas - Kegiatan memberikan pelatihan/pemasaran hasil produksi barang bekas	Kantor Desa Pagarejo	Rumah Tangga	2017-2018

I. Program Pemerintah Desa dalam Penanganan Penurunan *Stunting* di Desa Pagarejo Wonosobo

Beberapa program yang telah dilakukan oleh pemerintah Desa menunjukkan adanya respon terhadap proses penurunan penanganan *stunting* yang terjadi di Desa Pagarejo. Dari program tersebut pada dasarnya pemerintah telah mengupayakan untuk penanganan berbasis program dan dana Desa dilakukan dari tahun ke tahun berikutnya.

Bidang	Kegiatan	Lokasi	Waktu Pelaksanaan	Sumber Dana	Rencana Pelaksana Kegiatan
Pendidikan	Penyelenggaraan PAUD/TK/TKA/TPQ/Madrasah Non-Formal Milik Desa	Desa Pagarejo	12 Bulan	Dana Desa	Kepala Seksi Pemerintahan
	Penyuluhan dan pelatihan pendidikan bagi masyarakat	Desa Pagarejo	3 Bulan	Dana Desa	Kaur Umum dan Perencanaan
	Dukungan pendidikan bagi siswa miskin/berprestasi	Desa Pagrejo	3 Bulan	Dana Desa	Kaur Umum dan Perencanaan
Kesehatan	Pengelolaan posyandu (makanan tambahan, kelas ibu hamil, kelas lansia, insentif kader posyandu)	Desa Pagarejo	12 Bulan	Dana Desa	Kepala Seksi Kesejahteraan dan Pelayanan
	Penyuluhan dan pelatihan bidang kesehatan (untuk masyarakat, tenaga kesehatan, kader kesehatan, dll)	Desa Pagarejo	1 Bulan	Dana Desa	Kepala Kesejahteraan dan Pelayanan
	Pemeliharaan sarana/prasarana posyandu/polindes/PKD	Desa Pagarejo	1 Bulan	Dana Desa	Kepala Kesejahteraan dan Pelayanan
	Penyelenggaraan kelas balita <i>stunting</i>	Desa Pagarejo	12 Bulan	Dana Desa	Kepala Kesejahteraan dan Pelayanan

APBDes (Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa)

Anggaran yang telah direalisasikan terkait dengan kegiatan yaitu bidang Pendidikan dan Kesehatan mencapai 110.600.000 di Desa Pagarejo Kabupaten Wonosobo, secara rinci tergambar sebagai berikut:

Bidang	Kegiatan	Anggaran
Pendidikan	Pengelolaan PAUD/TK/TKA/TPQ/ Madrasah Non-Formal milik Desa	Rp. 59.000.000.00
	Penyuluhan dan Pelatihan Pendidikan bagi masyarakat	Rp. 2.150.000.00
	Dukungan pendidikan bagi siswa miskin/berprestasi	Rp. 13.600.000.00
Kesehatan	Penyelenggaraan Posyandu (makanan tambahan, kelas ibu hamil, kelas lansia, insentif kader posyandu)	Rp. 38.350.000.00
	Penyuluhan dan pelatihan bidang kesehatan (untuk masyarakat, tenaga kesehatan, kader kesehatan, dll)	Rp. 1.000.000.00
	Pemeliharaan sarana/prasarana posyandu/polindes/PKD	Rp. 1.500.000.00
	Penyelenggaraan kelas balita <i>stunting</i>	Rp. 8.000.000.00

Ada tiga sektor yang telah dilakukan oleh pemerintah desa melalui pendampingan yang dilakukan pihak LPTP untuk penanganan *stunting*. Dari sektor Pendidikan telah dilakukan mulai dari Pendidikan tingkat pra sekolah sampai Pendidikan dasar melalui penyuluhan-penyuluhan terkait pentingnya Kesehatan pemenuhan gizi bagi anak dan keluarga serta menjaga Kesehatan dari lingkungan rumah.

Dari sektor Kesehatan untuk desa juga telah dilakukan melalui posyandu terkait dengan pentingnya Kesehatan khususnya bagi ibu-ibu hamil untuk bisa memenuhi kebutuhan gizi, dari kegiatan yang dilakukan oleh tim posyandu menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan untuk penanganan *stunting* terus dilakukan dalam rangka mengurangi jumlah *stunting* di Desa Pagarejo Wonosobo. Anggaran yang besar tersebut setidaknya mampu memberikan jalan keluar atas persoalan *stunting* yang dihadapi oleh masyarakat Pagarejo Wonosobo.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa pola asuh turut berperan dalam tumbuh-kembang anak baik dari sisi fisik dan mentalnya. Pola asuh oleh orang tua adalah yang terbaik dibandingkan dengan asuhan dari orang lain. Adapun pencegahan *stunting* dilakukan sejak masa ibu hamil dengan memperhatikan kondisi kesehatan dan asupan gizi berpengaruh cukup besar pada perkembangan anak. Pada masa anak-anak perlu dilakukan pengawasan agar anak-anak tidak makan jajanan sembarangan yang nyaris tidak ada kandungan gizinya. Anak-anak sejak dini perlu diberikan edukasi agar suka mengonsumsi jajanan yang sebenarnya telah ada di masyarakat misalnya jajanan tradisional.

SIMPULAN

Di uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) bahwa pendampingan yang dilakukan oleh LPTP dengan pendekatan agama di dasarkan pada Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 233, Allah telah memerintahkan pada seorang ibu agar menyusui anaknya sampai dua tahun lamanya. Kurangnya air susu ibu sebagai salah satu faktor terjadinya *stunting* bagi anak, seorang ayah juga memiliki tanggung jawab untuk bisa memberikan nafkah bagi keluarga seperti memberi pakaian yang layak kepada anak-anaknya. (2) Dalam menciptakan kondisi kesejahteraan sosial dan kualitas hidup yang baik maka diperlukan penciptaan lingkungan yang mendukung, responsif dan memberdayakan individu dan masyarakat. Juga dengan memperbaiki relasi dan interaksi dengan lingkungan. Melalui koordinasi yang dilakukan oleh LPTP, Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah untuk mengurangi angka *stunting* adalah salah satu cara untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Antara lain kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan yaitu: Pemerintah Desa Pagarejo melalui RPJM, RKP dan APBDes. Program-program tersebut dilaksanakan sesuai dengan program kerja dari Pemerintah Desa. Masalah penurunan *stunting* akan menjadi prioritas dari prokja tersebut. Melalui kegiatan yang telah dilakukan dan direncanakan serta terlaksana maka dengan besar harapan bisa membantu dan meringankan serta menurunkan angka *stunting* yang terjadi di Desa Pagarejo.

Program yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Pagarejo Kecamatan Kretek Kabupaten Wonosobo sudah baik, namun alangkah baiknya Pemerintah Desa dan LPTP ketika akan memberikan bantuan kepada masyarakat harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat agar setiap bantuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. pihak LPTP harus update mengenai kebutuhan masyarakat saat ini dan Pemerintah Desa diharapkan bisa memilih mana yang lebih diprioritaskan terlebih dahulu dalam pelaksanaan program yang terencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus. *Modul Riset Transformatif*. 1 ed. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya., 2017.
- Ali, Mukti, dan Saipullah Hasan. "Da'wah bi al-Hal in Empowering Campus-Assisted Community through Waste Bank Management." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 13, No. 2 (Desember 30, 2019): 201–219.

- Andriyani, Andriyani. "Kajian Literatur pada Makanan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan." *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 15, No. 2 (2019): 178.
- Anggryni, Meri, Wiwi Mardiah, Yanti Hermayanti, Windy Rakhmawati, Gusgus Ghraha Ramdhanie, dan Henny Suzana Mediani. "Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, No. 2 (2021): 1764-1776.
- Baihaki, Egi Sukma. "Gizi Buruk dalam Perspektif Islam: Respon Teologis Terhadap Persoalan Gizi Buruk." *SHAHIH : Journal of Islamicate Multidisciplinary* 2, No. 2 (2017).
- Erik, Abdul Rohman, Anita Rosyana, Ayu Rianti, Emi Muhaemi, dan Ersih Elma Yuni. "Stunting Pada Anak Usia Dini (Study Kasus di Desa Mirat Kec Lewimunding Majalengka)." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, No. 1 (2020): 24-36.
- Farah Okky Aridiyah, Ninna Rohmawati, Mury Ririanty. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan." *Ejurnal Pustaka Kesehatan* 3, No. 1 (2015): 1809-1817.
- Husin, Achmad Fuadi. "Islam dan kesehatan." *Islamuna Jurnal Studi Islam* 1, No. 2 (2014): 194-209.
- Indah Budiastutik, Muhammad Zen Rafiudin. "Faktor Resiko Stunting pada anak di Negara Berkembang." *Amerta Nutrition* 3, No. 3 (2019).
- Lestari, Anik, dan Diffah Hanim. "Edukasi Kader dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen." *AgriHealth: Journal of Agri-food, Nutrition and Public Health* 1, No. 1 (2020): 7.
- Miles, Matthew B. *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1990.
- Nihwan, Nihwan. "Bimbingan Penyuluhan Terhadap Pemahaman Orang Tuadalam Mencegah Stunting Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, No. 01 (2019): 144.
- De Onis, Mercedes, dan Francesco Branca. "Childhood stunting: A global perspective." *Maternal and Child Nutrition* 12 (2016): 12-26.
- Pratami, T., L. Widajanti, dan R. Aruben. "Hubungan Penerapan Prinsip Pedoman Gizi Seimbang Dengan Status Gizi Mahasiswa S1 Departemen Ilmu Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro* 4, No. 4 (2016): 561-569.
- Rahmawati Eka V, et all. "Determinants of Stunting and Child Development in Jombang District." *Journal of Maternal and Child Health* 03, No. 01 (2018): 68-80.

- Rasimin Rasimin. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif*. Diedit oleh Imam Subqi. 1 ed. Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2018.
- Rokhmah, Faizzatur, Lailatul Muniroh, dan Triska Susila Nindya. "Dengan Status Gizi Siswi Sma Di Pondok Pesantren Al-Izzah Kota Batu." *Media Gizi Indonesia* 11, No. 1 (2016): 94-100.
- Saputri, Rini Archda, dan Jeki Tumangger. "Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia." *Journal of Political Issues* 1, No. 1 (2019): 1-9.
- Subqi, Imam. "Perilaku Agresif Remaja dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua di Desa Baleadi Pati." *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology* 1, No. 2 (2019): 186-214.
- . "Pola Komunikasi Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Anak." *Interdisciplinary Journal of Communication (Inject)* 1, No. 1 (2016): 165-180. doi: <https://doi.org/10.18326/inject.v1i2.165-180>.
- Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Vilda Ana Veria Setyawati, Dkk. "WebGIS Pemetaan Trend Kejadian Stunting Provinsi Jawa Tengah 2015-2017." *Visikes Jurnal Kesehatan Masyarakat* 19, No. 2 (2020).
- Wahyuni, Nina Eka. "Analisis Implementasi Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrual dalam Perspektif Teori Institusional: Studi Kasus pada Pemerintah Kota Malang." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* 4, No. 1 (2016): 1-16.
- Wahyuningsih, Endang, dan Syahbana Daulay. "Pendampingan Keluarga dalam Pencegahan Anak Stunting dengan Perspektif Islam dan Kesehatan." *Community Development* 1, No. 1 (2021): 20-27.
- Woldehanna, Tassew, Jere R. Behrman, dan Mesele W. Araya. "The effect of early childhood stunting on children's cognitive achievements: Evidence from young lives Ethiopia." *Ethiopian Journal of Health Development* 31, No. 2 (2017): 75-84.
- Yadika Dwi Nur Adilla, Khairun Nisa Berawi, dan Syahrul Hamidi Nasution. "Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar" 8, No. 2 (2019): 273-282.